



MENGUAK CERITA RAKYAT KYAI TEE LING SING: ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS

Desti Abella Afita Putri Rahmawati

Email: 202233214@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus, dan alamat institusi

Sarah Nabela

Email: 202233221@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus, dan alamat institusi

Malichatuz Zahro Assaidah

Email: 202233222@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus, dan alamat institusi

Mohammad Kanzunuddin

Email: moh.kanzunudin@umk.ac.id

Universitas Muria Kudus, dan alamat institusi

Abstrak

Penelitian tentang cerita rakyat “Kyai Tee Ling Sing atau kerap disapa dengan Kyai Telingsing” di Desa Sunggingan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah; bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai religius cerita rakyat Kyai Telingsing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku cerita rakyat yang berjudul “Cerita Rakyat Dari Pesisir Timur” yang ditulis oleh Mohammad Kanzunuddin yang diterbitkan CV Adhigama pada tahun 2024. Data dalam penelitian ini bersumber dari penggalan-penggalan cerita rakyat Kyai Telingsing. Analisis struktural pada penelitian ini menggunakan teori analisis structural Robert Stanton, yang terdiri dari fakta-fakta cerita dan sarana sastra. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Cerita Rakyat Kyai Telingsing Karangan Mohammad Kanzunuddin terdapat unsur intrinsik cerita yang terdiri dari tema, alur latar, penokohan, dan sarana sastra (amanat). Unsur-unsur dari cerita tersebut saling mengikat sehingga akan terbangun cerita yang utuh. Dalam cerita tersebut juga ditemukan unsur ekstrinsik cerita yaitu adanya nilai-nilai religius yang terkandung dalam Cerita Rakyat Kyai Telingsing

Kata kunci: Kyai Telingsing, Cerita Rakyat, Struktur, Nilai Religius

Abstract

Abstract: Research on the folklore of "Kyai Tee Ling Sing or often called Kyai Telingsing" in Sunggingan Village, Kota Subdistrict, Kudus Regency, Central Java; aims to describe the structure and religious values of the folklore of Kyai Telingsing. This research uses descriptive method with qualitative approach. The data collection technique in this research uses the technique of simak catat. The data source of this research uses secondary data in the form of a

folklore book entitled "Folklore from the East Coast" written by Mohammad Kanzunuddin published by CV Adhigama in 2024. The data in this study comes from fragments of the folklore of Kyai Telingsing. The structural analysis in this study uses Robert Stanton's structural analysis theory, which consists of story facts and literary means. The data analysis technique in this research uses the interactive model, Miles & Huberman, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that in Kyai Telingsing Folklore by Mohammad Kanzunuddin there are intrinsic elements of the story consisting of theme, plot, setting, characterization, and literary means (mandate). The elements of the story bind each other so that a complete story will be built. In the story, there are also extrinsic elements of the story, namely the religious values contained in the Kyai Telingsing Folklore.

Keywords: Kyai Telingsing, Folklore, Structure, Religious Values

PENDAHULUAN

Kudus merupakan kabupaten yang terletak pada Provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang kaya kebudayaan dan sejarah. Kebudayaan di Kudus selalu berkaitan dengan ajaran walisongo yang ada di Kudus yakni Sunan Kudus (Syekh Jafar Sodiq) dan Sunan Muria (Raden Umar Said) yang keberadaannya mengajarkan agama islam yang ada di daerah Kudus (Ahmadi et al., 2021). Keberadaan Sunan Kudus dan Sunan Muria memberikan banyak dampak perubahan peristiwa dan tradisi di Kudus yang memunculkan cerita di masyarakat.

Cerita rakyat merupakan cipta sastra yang terjadi dalam masyarakat. Cerita tersebut mengalami perkembangan secara turun temurun dari seluruh lintas generasi. Cerita rakyat termasuk dalam sastra daerah, yaitu sastra yang disampaikan dalam bahasa daerah tersebut. Cerita rakyat bertumbuh ketika bahasa tulis belum ada dan dikenal. Cerita rakyat diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga mengakibatkan cerita rakyat memiliki ciri khas variasi dan tambahan (Azis & Andriani, 2021)

Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kudus, memiliki banyak cerita rakyat lisan. Salah satunya adalah kisah Kyai Telingsing, yang sangat terkenal di Kudus. Hampir semua wali mengerti dan memahami kisah Kyai Telingsing, bahkan ada jalan yang diberi nama Kyai Telingsing di Kudus. Oleh sebab itu, cerita Kyai Telingsing sangat menarik untuk dipelajari dan dikaji lebih lanjut (Kanzunuddin & Fathurohman, 2019).

Setiap karya sastra selalu terdiri dari struktur, yang merupakan konstruksi yang abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan yang disusun dalam suatu susunan. Oleh karena itu, struktur membuat karya sastra hidup dan menarik bagi penikmat sastra (Kurniawan, 2009). Dalam analisis struktural, suatu struktur dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo, 2005). Dalam upaya membangkitkan perasaan pembaca yang diceritakan kembali oleh sastra diperlukan pemahaman jalan cerita. Jalan cerita sendiri dapat dipahami karena unsur-unsur pembangunnya. Adanya elemen intrinsik dan ekstrinsik adalah komponen pembangun sebuah cerita, jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural Robert Stanton.

Menurut Stanton (2007:22-37) unsur-unsur pembangun karya sastra di antaranya adalah fakta-fakta cerita yang meliputi jalan cerita (alur), karakter (penokohan), dan latar dan tema (Stanton, 2007). Dengan adanya tokoh sebagai pelaku, ruang dan waktu sebagai latar, dan alur sebagai rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh dari satu tempat ke tempat lain, ketiga fakta cerita tersebut menjadi dasar dari karya sastra yang pada hakikatnya dapat juga menggambarkan isi kehidupan. Sedangkan, tema cerita mudah diingat karena terkait atau dekat dengan makna pengalaman manusia (Sahril, 2013).

Secara umum cerita rakyat mengandung nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang terkandung dalam sejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dijadikan media penerapan

nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat mengembangkan diri manusia melalui pembentukan dan pengembangan kepribadiannya sesuai dengan budaya yang berkembang di sekitarnya (Rahmadani et al., 2023). Cerita rakyat kyai telingsing mengandung beberapa nilai yang penting dilestarikan dan diajarkan pada peserta didik, salah satunya adalah nilai religi. Nilai religi adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Secara konseptual nilai religi terdiri dari nilai dan konsep religi. Pembahasan konsep nilai pada hakikatnya adalah kajian filsafat, khususnya cabang filsafat yang disebut aksiologi (Istikomah et al., 2014). Nilai religi memiliki tiga aspek, yaitu aspek hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu lain, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan atau kelompok) (Rahmadani et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur cerita rakyat Kyai Telingsing dengan metode struktural Robert Stanton dan menggali nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Kyai Telingsing.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data hasil penelitian tanpa menyertakan angka didalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2014). Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Nana, 2006). Jadi, Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Sumber data penelitian ini berasal dari buku cerita rakyat yang berjudul “Cerita Rakyat Dari Pesisir Timur” yang berjumlah 230 halaman karya Mohammad Kanzunuddin. Cerita yang penulis analisis berjudul “Kyai Telingsing” yang terdapat pada halaman 71-74 yang diterbitkan CV Adhigama pada tahun 2024. Data dalam penelitian ini bersumber dari penggalan-penggalan cerita rakyat Kyai Telingsing. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat.

Analisis struktural pada penelitian ini menggunakan teori analisis struktural Robert Stanton, yang terdiri dari alur, karakter (penokohan), latar, tema, dan sarana sastra (amanat). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Miles & Huberman memaparkan bahwa Teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri dari tiga komponen proses analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara skematis tahapan analisis data menurut Miles & Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Tahapan Analisis Data Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Cerita rakyat “Kyai Telingsing” karya Moh Kanzununnudin menceritakan tentang Perjuangan Kyai The Ling Sing atau dikenal oleh masyarakat Kudus dengan nama Kyai Telingsing dalam berdakwah menyebarluaskan ajaran agama islam.

A. Analisis Struktural Robert Stanton

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh (Panambunan et al., 2022). Dalam struktur cerita yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori struktur yang dikemukakan oleh (Stanton, 2007). yang mengungkapkan bahwa unsur intrinsik dalam karya sastra terdiri dari alur, karakter (penokohan), latar, tema, dan sarana sastra (amanat).

1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang menjadikan suatu pengalaman yang mudah diingat (Ayu Nengsih & Rapi Tang, 2020). Tema dalam cerita rakyat pesisir timur yang menceritakan Kyai telingsing karya Mohammad kanzunnudin ialah perjuangan seorang Kyai Telingsing dalam berdakwah menyebarluaskan agama Islam di Kota Kudus dan sekitarnya.

Tema tersebut dipilih oleh pengarang karena pada Cerita rakyat Pesisir Timur Kyai Telingsing karya Mohammad kanzunnudin tokoh utamanya adalah Kyai Telingsing. Pada awal cerita Kyai telingsing diutus ayahandanya, Sunan Sungging untuk berdakwah ke Kudus, kemudian dia melaksanakan perintah ayahandanya dan pergi dari Tiongkok menuju ke Kota Kudus. Perjuangan Kyai telingsing untuk berdakwah di Kudus dan sekitarnya berbagai kendala tetapi Kyai telingsing tetap teguh kepada pendiriannya untuk menyebarluaskan Islam di Kota Kudus dan sekitarnya.

2. Alur

Alur merupakan unsur pembangun utama dalam sebuah cerita pendek. Alur merupakan unsur instrinsik paling penting dalam menulis cerita pendek karena alur mempersatukan segala unsur lain (Sukada, 2013). Sementara itu, menurut Mido (dalam Sehandi, 2014) alur merupakan urutan kejadian yang berkesinambungan sehingga membentuk kesatuan cerita yang padu (Sehandi, 2014).

Pada umumnya, alur yang terdapat pada cerita pendek digambarkan lebih sederhana tidak seperti alur pada prosa fiksi lainnya. Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Nurgiyantoro (2013) alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Alur maju bersifat kronologis karena dimulai dengan awal, tengah, dan akhir dari rangkaian sebuah peristiwa. Alur mundur tidak bersifat kronologis karena menampilkan cerita yang bersifat flashback. Alur campuran bersifat progresif dan regresif karena menampilkan cerita maju secara kronologis dan mundur (Nurgiyanto, 2013).

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Kyai Telingsing adalah alur campuran. Dimana cerita rakyat Kyai Telingsing dimulai menggunakan alur mundur.

“Setelah tinggal beberapa tahun, ia kawin dengan gadis Tiongkok dan memiliki anak yang diberi nama The Ling Sing”.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut digambarkan masa lalu dari Sunan Sungging dulunya menikah dengan gadis Tiongkok dan memiliki anak bernama The Ling Sing.

Kemudian cerita disorot kedepan dengan menceritakan bagaimana perjalanan The Ling Sing menyebarkan agama Islam di Kudus.

“Bersamaan perjalanan waktu, The Ling Sing tumbuh menjadi anak dewasa, kuat, cakap, dan pandai”.

“The Ling Sing, kau sudah dewasa dan mumpuni dalam ilmu agama Islam dan lainnya. Oleh karena itu, sudah saatnya kau meninggalkan Tiongkok untuk pergi berdakwah untuk menyebarkan agama Islam”.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, setelah beranjak dewasa Sunan Sungging memberikan perintah pada The Ling Sing untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

Pada bagian pertengahan cerita, menceritakan perjalanan The Ling Sing dalam berdakwah agama Islam di Kudus.

“Suatu ketika The Ling Sing berjalan-jalan ke arah timur dengan maksud mencari seseorang yang layak dijadikan penguasa di daerah Kudus, ia melihat ke kanan ke kiri atau “lingak-linguk” tetapi tidak menemukan seorang pun. Tempat akhirnya dinamakan desa Nganguk”.

“Dalam perjalanan waktu, The Ling Sing oleh masyarakat Kudus lebih dikenal dengan nama Kyai Telising”.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, The Ling Sing mencari seseorang yang cocok dijadikan penguasa Kudus, ia mencari sambil lingak-linguk kemudian wilayah itu disebut Desa Nganguk. Masyarakat Kudus lebih mengenal The Ling Sing dengan nama Telingsing, untuk memudahkan dalam penyebutan namanya.

Bagian akhir cerita ini menggambarkan kepiawaian Kyai Telingsing dalam melukis.

“Kepiawaian Kyai Telingsing dalam melukis juga menyebar sampai seantero nusantara. Oleh karena itu, ia diminta oleh raja Majapahit untuk melukis putrinya”.

“Karena Kyai Telingsing telah dapat melukis dengan sebenar-benarnya berarti ia telah melihat kemahuan putri raja. Hal ini merupakan penghinaan kepada raja. Oleh karena itu, Kyai Telingsing dinyatakan bersalah dan harus dihukum mati”.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, Raja Majapahit meminta Kyai Telingsing melukis putrinya sesuai keadaan fisik putrinya yang sebenarnya. Tetapi malah Kyai Telingsing dituduh tidak senonoh dengan putri Raja Majapahit sehingga Kyai Telingsing harus dihukum mati. Namun dengan pengakuan jujur dari putri raja dan Kyai Telingsing, maka Kyai Telingsing dibebaskan dari tuduhan dan hukuman mati.

3. Latar

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan (Lapu, 2018). Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang diperlukan untuk membangun, memperkuat, dan menghidupkan jalannya sebuah cerita (Apriliya et al., 2020). Latar dalam cerita rakyat ini terai menjadi 3 yaitu: latar tempat, waktu dan suasana. Berikut beberapa latar yang ada pada cerita Kyai Telingsing Karya Mohammad Kanzunudin:

1. Latar tempat dalam cerita rakyat Kyai Telingsing, yakni:

a. Tiongkok

“Ternyata ia berada didaerah Tiongkok”.

“Oleh karena itu, sudah saatnya kau meninggalkan Tiongkok untuk pergi berdakwah menyebarluaskan agama Islam”.

b. Daerah Kudus

“Sesampainya di kudus, ia mempersiapkan diri untuk berdakwah menyebarkan agama Islam seagaimana yang dipesankan oleh Sunan Sungging”/

“Suatu Ketika The Ling Sing berjalan-jalan ke arah timur dengan maksud mencari seseorang yang layak dijadikan penguasa di daerah Kudus”.

“Akhirnya sang Raja berterimakasih kepada Kyai Telingsing dan memperkenankan Kyai Telingsing untuk Kembali ke Kudus dengan dikawal oleh bala tantara kerajaan Majapahit”.

c. Desa Nganguk

“Tempat Dimana The Ling Sing Lingak-Linguk, akhirnya wilayah itu dinamakan Desa Nganguk”.

d. Kolam

“Dja’far Shidiq disumpah dan disuruh minum air kolam yang ada di Desa Nganguk”.

e. Desa Sunggingan

“Karena kepandaian Kyai Telingsing dalam mengukir atau menyungging, maka tempat yang untuk tinggal Kyai telingsing dinamakan Desa Sunggingan”.

f. Kerajaan majapahit

“Setelah Kyai Telingsing menyelesaikan lukisan putri raja, maka diserahkan kepada raja”.

“Gemparkanlah Kerajaan Majapahit karena peristiwa lukisan putri raja yang dibuat oleh Kyai Telingsing”.

2. Latar Suasana

a. Damai

“Pergilah kau ke Kudus. Dengan Begitu, kau dapat meraih kemuliaan dunia dan akherat”.

“Kemudian Kyai telingsing berdoa kepada Allah SWT agar diberi petunjuk menyempurnakan lukisannya sesuai dengan permintaan raja”.

“Akhirnya Sang Raja berterima kasih kepada Kyai Telingsing dan memperkenankan Kyai Telingsing untuk Kembali ke Kudus dengan dikawal oleh bala tantara Kerajaan Majapahit”.

b. Cemas

“Ia melihat ke kanan ke kiri atau ”lingak-linguk” tetapi tidak menemukan seorang pun.

c. Tegang

“Oleh karena itu, Dja’far Sidiq disumpah dan disuruh minum air kolam yang ada di Desa Nganguk”.

“Kemudian kendi itu dilempar ke tanah oleh Sunan Kudus”.

“.....apabila Kyai Telingsing tidak bisa memperbaiki lukisannya, makai ia akan dibunuh”.

d. Kecewa

“Namun Sunan Kudus kurang berkenan melihat kendi buatan Kyai Telingsing”.

e. Marah”

“Setelah Raja Majapahit menerima lukisan tentang putrinya dari Kyai Telingsing,, ia murka”.

“Raja Majapahit memarahi Kyai Telingsing”.

f. Riu

“Gemparkanlah Kerajaan Majapahit karena peristiwa lukisan putri raja yang telah dibuat oleh Kyai telingsing”.

“Kegemparan itu semakin menjadi-jadi karena Kyai telingsing akan dihukum mati oleh raja, sebab telah berlaku tidak senonoh dengan putri raja”.

4. Karakter (Penokohan)

Penokohan merupakan karakter atau sifat tokoh dalam cerita agar para pembaca dapat memiliki gambaran watak setiap tokoh dalam cerita (Damayanti et al., 2023). Penokohan Kyai Telingsing dalam cerita rakyat menggambarkan karakter yang unik dan menarik. Beberapa penokohan terkait dengan Kyai Telingsing yakni:

a. Patuh kepada perintah orang tua

Kyai Telingsing digambarkan sebagai tokoh yang sangat patuh dan berbakti kepada orang tua. hal tersebut terbukti ketika Kyai Telingsing yang diperintah ayahnya pergi ke Kudus untuk menyebarkan agama Islam.

“Baik Ayahanda. Saya siap melaksanakan perintah Ayahanda. Dan sekarang juga saya akan pergi ke Kudus untuk menyebarkan agama Islam,”

Penggalan cerita diatas yang membuktikan Kyai Telingsing adalah sosok tokoh yang patuh dan berbakti kepada orang tua.

b. Kebijaksanaan

Kyai Telingsing sering digambarkan sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan penuh hikmah. Kyai Telingsing juga merupakan sosok yang pemaaf. Hal tersebut terbukti ketika Kyai Telingsing yang membuatkan oleh-oleh untuk tamu Sunan Kudus yang dari Tiongkok.

“Menurut Sunan Kudus, kendi itu kendi biasa sehingga tidak pantas untuk dijadikan kenang-kenangan bagi tamunya dari Tiongkok. Kemudian kendi itu dilempar ke tanah oleh Sunan Kudus. Kendinya pecah. ternyata kendi yang pecah itu berisi ukiran kayu yang indah bertuliskan kalimat syahadat. Seketika itu Sunan Kudus terperanjat dan meminta maaf kepada Kyai Telingsing. Sunan Kudus akhirnya menyadari bahwa Kyai Telingsing merupakan ulama besar yang memiliki berbagai kelebihan atau karomah”.

Penggalan cerita diatas membuktikan Kyai Telingsing merupakan sosok yang bijaksana dan pemaaf.

c. Pantang menyerah

Kyai Telingsing dikenal sebagai sosok yang pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut terbukti ketika lukisan Kyai Telingsing yang dikembalikan oleh raja Majapahit.

“Setelah lukisannya dikembalikan oleh raja, Kyai Telingsing menjadi bingung. Karena bagi Kyai Telingsing, lukisannya itu sudah dikerjakan dengan optimal. Kemudian Kyai Telingsing berdoa kepada Allah SWT agar diberi petunjuk untuk menyempurnakan lukisannya sesuai dengan permintaan raja”.

Penggalan cerita diatas membuktikan bahwa Kyai Telingsing merupakan tokoh yang tidak mudah menyerah. Kyai Telingsing berusaha untuk diberikan petunjuk kepada Allah agar lukisannya sempurna dan tidak dikembalikan lagi oleh raja Majapahit.

d. Kejujuran

Kyai Telingsing merupakan sosok ulama yang jujur. Hal tersebut dibuktikan ketika Kyai Telingsing dituduh berlaku tidak senonoh dengan putri raja Majapahit. Tetapi Kyai Telingsing tidak pernah melakukan hal tersebut, karena kejujurannya Kyai Telingsing akhirnya selamat dari hukuman dan tuduhan tersebut.

“Dengan pengakuan Kyai Telingsing yang jujur dan sumpah putri raja, bahwa mereka berdua tidak pernah saling melihat dan saling mengenal, maka Kyai Telingsing dibebaskan dari tuduhan terhina dan hukuman mati.

Penggalan cerita diatas membuktikan bahwa Kyai Telingsing merupakan tokoh yang sangat jujur.

5. Sarana Sastra (Amanat)

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tulisan yang diharapkan agar pembaca mengetahui makna tersirat dari cerita sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan pembaca (jurnal aksara). Cerita rakyat Kyai Telingsing memberikan berbagai amanat atau pesan moral untuk kehidupan sehari-hari yaitu diantaranya selalu taat ibadah, kemudian sikap bijaksana, pemaaf, dan kesederhanaan Kyai Telingsing yang patut kita contoh dalam menyikapi masalah dalam kehidupan. Kejujuran Kyai Telingsing yang membawanya selamat dari hukuman dan tuduhan yang sama sekali tidak diperbuat oleh Kyai Telingsing patut untuk dicontoh dalam kehidupan kita sehari-hari karena kejujuran selalu membawa kita dalam keadaan yang selamat.

B. Analisis Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep agama atau kehidupan beragama. Nilai religius mengatur ikatan atau hubungan manusia dan Tuhannya. Nilai religius juga relevan dengan kehidupan dunia yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya, seperti

aspek budaya dan sosial. Nilai religius juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya (Maulidianto et al., 2021). Dalam cerita rakyat Kyai Telingsing terdapat nilai religius yang akan dijabarkan dengan acuan tulisan Maimun dan Fitri (2010) dalam Mega Ayu Agustin, Meike Yostania, (2023) sebagai berikut:

1. **Nilai ibadah**, nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu berupa sikap batin (mengenal diri sebagai hamba Allah) dan wujudnya dalam perkataan serta perbuatan. Kyai Telingsing yang bernama Tee Ling Sing merupakan salah satu pelopor Islam di Kota Kudus. Setelah datang ke Kudus dan bertemu dengan Sunan Kudus beliau bersama-sama menyebarkan agama Islam, mengajarkan bahwa hanya ada satu kekuasaan atas seluruh makhluk hidup yang patut disembah yaitu Allah SWT, dengan ibadah sholat. Beliau juga mengajarkan kepada semua pengikutnya untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama penduduk bumi yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap umat Hindu. Hal ini ditunjukkan dengan tidak menyembelih sapi sebagai hewan yang dianggap hewan suci, dan sebagai gantinya masyarakat Kudus menyembelih hewan Kerbau.
2. **Nilai jihad (ruhul jihad)**. Ruhul jihad adalah semangat yang mendorong manusia untuk bekerja keras dan berjuang. Kyai Teling Sing menyebarkan Islam di Kudus bersama Sunan Kudus didasarkan dengan Jihad. Upaya menarik yang dilakukan adalah melalui seni, yaitu seni kaligrafi yang dikenal dengan Sungging.
3. **Nilai Amanah dan Ikhlas**. Secara etimologis, kata amanah mempunyai arti kata yang sama dengan iman, atau kepercayaan. Kyai Telingsing tidak hanya seorang khatib dan penyiar agama, namun ia juga seorang pedagang. Dalam muamalah Kyai Telingsing menyontohkan cara berbisnis yang jujur. Kejujuran dan sikap ikhlas Kyai Terinsing dalam membantu orang disekitarnya menjadikannya orang yang amanah dan mempunyai banyak pengikut.
4. **Nilai moral dan disiplin**, moralitas secara harfiah berarti tata krama dan perilaku. Dalam dunia pendidikan, perilaku dikaitkan dengan kedisiplinan. Kepribadian Kyai Telingsing sangat unik karena ia membenci kekayaan dan kekuasaan. Kyai Telingsing fokus menyebarkan Islam di Sunggingan dan sekitarnya. Akhlak terpujinya dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Menghormati semua orang dan tidak mengelompokkan orang ke dalam kasta berdasarkan kekayaan atau keturunan. Kedisiplinannya juga tercermin dari ibadah salat wajib yang selalu tepat waktu.
5. **Nilai Keteladanan**. Nilai-nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan sangat penting dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai. Kyai Telingsing juga diangkat oleh Sunan Kudus sebagai guru ilmu Kanuragan. Kyai Telingsing bekerjasama dengan Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam. Baik Kyai Telingsing maupun Sunan Kudus, mereka saling menghormati. Sebagai contoh Sunan Kudus yang mempunyai rasa tawaduk (hormat) terhadap Kyai Telingsing. Simbolisasi yang ada saat ini dalam bentuk Tawaduk merupakan pesan melalui mimpi bahwa seorang peziarah yang mengunjungi makam Sunan Kudus hendaknya melakukan ziarah yang sama ke makam Kyai Telingsing pada hari berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Analisis struktural terhadap cerita rakyat Kyai Telingsing berdasarkan teori Robert Stanton, menunjukkan bahwa cerita rakyat Kyai Telingsing memiliki struktur yang sederhana. Dalam penyampaian cerita ini tidak mengutamakan bagaimana cara dalam penyampaian isi,

namun lebih mengutamakan isinya. Adapun alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur campuran. Sedangkan hasil analisis terhadap nilai religius cerita rakyat Kyai Telingsing berdasarkan pendapat Maimun dan Fitri, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita ini terdapat lima subnilai, yaitu (1) nilai ibadah; (2) nilai jihad (rujul jihad); (3) nilai Amanah dan ikhlas; (4) nilai moral dan disiplin dan (5) nilai keteladanan.

Saran

Dalam lingkup FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), mahasiswa harus diberi peluang yang lebih besar untuk menyelesaikan masalah yang muncul yang terkait dengan bahasa dan sastra. Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, akan membantu mahasiswa menemukan topik penelitian baru dan menarik.

Untuk guru bahasa Indonesia, karya sastra ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena sarat dengan nilai-nilai edukatif. Selain itu, dapat digunakan sebagai materi pelajaran di sekolah tingkat SMP, SMA, dan SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Apriliya, S., Hodidjah, H., & Kholifah, U. (2020). Pagi Sampai Malam Hari: Representasi Latar Waktu Dalam Cerita Anak Indonesia. *Diksi*, 28(2), 155–161. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33354>
- Ayu Nengsih, R., & Rapi Tang, M. (2020). Unsur Intrinsik dalam Novel Gitnjali Karya Febrialdi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 46–59. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Azis, S., & Andriani. (2021). Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat Mandar melalui Pendekatan Robert Stanton. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 362–371. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/2068>
- Damayanti, D., Kurniasari, F. D., Rahmadani, N. T., & Rian Damariswara. (2023). Analisis Karakter Tokoh dan Penokohan dalam Novel Rayon Karya Vinaamla. *Jurnal Bastra*, 8(4), 501–515. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Istikomah, Management, M., & Mercu, U. (2014). Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(12030204039), 1–8.
- Kanzunnudin, M. (n.d.). *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. CV Adhigama.
- Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2019). Narrative Structure And Function Of Kyai Telingsing Stories. *Indonesian Language And Literature Education Study Program Universitas Muria Kudus, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288145>
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Lapu, F. (2018). Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layu Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton). In *Eprints.Unm.Ac.Id* (Vol. 35, Issue 5). [http://eprints.unm.ac.id/6424/1/Skripsi Lengkap Febrianto Lapu%27.pdf](http://eprints.unm.ac.id/6424/1/Skripsi%20Lengkap%20Febrianto%20Lapu.pdf)
- Lexy, J. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & D., D. (2021). Religiusitas Dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 28–38.
- Mega Ayu Agustin, Meike Yosnita, E. P. (2023). Cerita Rakyat Kyai Telingsing Dalam Analisis Struktur dan Nilai Religius. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 72–81.
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyanto, B. (2013). *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye. *Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 2807–2937. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, Z. A., U. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Cerita Rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara Universitas Muria Kudus Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 36–48.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sahril. (2013). Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: Suatu Kajian Model Skema Aktan dan Skema Fungsi Greimas. *Madah*, 4, 208–225.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanton, R. (2007). *Teori Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.